

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia, maka dari itu manusia tidak akan bisa lepas dari dunia pendidikan. Salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara merupakan pendidikan. Menurut Munirah (2015) “sistem pendidikan di Indonesia mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional dimana sistem ini yang akan membawa kemajuan dan perkembangan bangsa dan menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Sedangkan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah “untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Berdasarkan pasal tersebut dapat disimpulkan pengertian pendidikan yaitu seluruh upaya dan usaha yang dikerahkan untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini dengan tujuan agar peserta didik mampu memiliki keimanan dan ketaqwaan dalam beragama, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta memiliki tanggung jawab sebagai warga negara.

Secara formal, pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga baik dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Selain itu, pendidikan juga dapat

diperoleh dari dalam lingkungan baik keluarga maupun masyarakat. Menurut Hendrowibowo (1994), ilmu pendidikan tidak hanya mengulas dan mengadakan kegiatan ilmiah tentang kajian teoretis, tetapi juga berusaha untuk membuat perbaikan dalam pengembangan praktik-praktik pendidikan yang berkenaan dengan praktek-praktek pendidikan formal, yaitu praktik-praktik pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah. Pendidikan yang menanamkan ajaran-ajaran yang bermanfaat dibutuhkan ketika anak masih dini, karena anak mulai dikenalkan berbagai macam pengetahuan, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, serta mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi, bersosialisasi, dan keterampilan berkreaitivitasnya. Untuk mencapai tingkatan kehidupan yang lebih baik seorang manusia berupaya untuk selalu belajar dan mengembangkan ilmu serta keterampilan yang dimilikinya. Belajar dapat memiliki pemahaman terhadap suatu informasi dan membuatnya menjadi seorang manusia yang lebih baik dalam berpikir.

Manusia sebagai peserta didik merupakan salah satu unsur penentu dalam menyukseskan dunia pendidikan. Peserta didik tidak hanya dididik untuk menjadi insan yang cerdas tetapi juga berupaya mengembangkan kepribadiannya agar berakhlak mulia. Keadaan pendidikan di Indonesia saat ini dirasa tidak ada persoalan dengan fungsi pendidikan untuk mencerdaskan peserta didiknya, namun dirasa kurang berhasil untuk membangun kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia (Sutrisno, 2016). Selain itu, dalam proses pendidikan terkadang tujuan pendidikan juga menjadi kurang efektif. Beberapa peserta didik bersifat pasif dan masa bodoh, serta hanya

berfokus untuk mendapatkan angka/ nilai yang ada di ijazah atau tanda kelulusan. Hal tersebut mengakibatkan proses pendidikan menjadi salah sasaran sehingga mustahil apabila pendidikan akan memperoleh keberhasilan.

Peran pendidikan salah satunya adalah sebagai sarana pengembangan kualitas sumber daya manusia yaitu dengan mengembangkan kemampuannya untuk menghadapi era yang baru. Kualitas sumber daya manusia yang dimaksud tidak hanya dari sisi pengetahuan atau intelektualnya saja namun juga menyangkut tingkat moral dan kepribadian setiap manusia. Rapuhnya moral dan rendahnya tingkat kepribadian atau pengendalian diri dari peserta didik di Indonesia inilah yang merupakan salah satu penyebab terjadinya tindakan-tindakan kecurangan.

Fraud didefinisikan sebagai tindakan seseorang memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak sesuai dengan aturan dengan unsur-unsur tak terduga, tipu daya, licik, dan tidak jujur yang merugikan orang lain (Purwanto, 2019). Dalam dunia pendidikan juga dapat terjadi tindakan-tindakan kecurangan, hal ini disebut dengan kecurangan akademik. Bagi akademisi, kecurangan akademik (*academic fraud*) dilakukan dengan tujuan mendapatkan gelar lebih atau kredit lebih dari hasil penelitian atau tulisan yang diperoleh dengan plagiarisme, Ismatullah dan Eriswanto (2016). Kecurangan akademik merupakan sikap memanipulasi atau melanggar peraturan yang telah ditentukan dalam pelaksanaan ujian atau pengerjaan tugas yang diberikan, secara terencana ataupun tidak terencana. Munirah dan Nurkhin (2018) menjelaskan bahwa kecurangan akademik merupakan “suatu bentuk perilaku

tidak terpuji yang akan memberikan dampak negatif pada siswa.” Tindakan kecurangan ini merupakan suatu kondisi yang bisa terjadi di mana saja, kapan saja, dan pada siapa saja, begitupun dikalangan mahasiswa.

Tindakan kecurangan akademik bukanlah merupakan permasalahan yang baru terjadi, hal ini telah menjadi persoalan di sebagian besar negara di dunia. Whitley 1998 dalam Mustapha, *et al* (2016) menyebutkan bahwa rata-rata 70,4% siswa melakukan kecurangan akademik, 43,1% menyontek dalam ujian, 40,9% menyontek pada tugas rumah, dan 47% melakukan plagiarisme pada tugas-tugas yang diberikan. Selain itu bentuk kecurangan akademik juga ditemukan oleh Nursalam, *et al.* (2013) pada penelitiannya di salah satu Perguruan Tinggi di Makasar yang menyebutkan bahwa 44 dari 50 mahasiswa atau sebanyak 88% mahasiswa telah mengakui pernah melakukan tindakan kecurangan akademik yakni menyontek saat pelaksanaan ujian. Sedangkan sisanya sebanyak 12 dari 50 mahasiswa atau sebanyak 12% mahasiswa menyatakan tidak melakukan kecurangan akademik yakni menyontek pada saat ujian. Data-data tersebut membuktikan bahwa tindakan kecurangan masih tumbuh di kalangan akademisi. Dimana kalangan ini yang seharusnya mampu menumbuhkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan hukum-hukum yang berlaku di masyarakat.

Suatu bangsa dan negara mencita-citakan mahasiswanya sebagai salah satu kekayaan yang akan menjadi generasi intelektual, amanah, jujur, ulet, dan dapat diandalkan. Umumnya, mahasiswa yang cerdas dan berkualitas akan menciptakan nama bangsa dan negaranya yang berkualitas pula. Dalam proses

pendidikan, mahasiswa harusnya berpedoman pada kode etik akademik untuk memegang teguh nilai kejujuran dan akhlak yang mulia dalam dirinya. Salah satu kode etik mahasiswa yaitu meningkatkan kemampuan akademik dan keterampilan yang mendukung pengembangan dan peningkatan kualitas lembaga dan atau individu mahasiswa. “Apabila tindakan kecurangan akademik tersebut tidak ditindaklanjuti oleh pihak terkait, maka akan membangun persepsi bahwa kecurangan akademik merupakan suatu hal yang wajar dan bersifat umum” Ismatullah dan Eriswanto (2016). Sehingga hal ini akan berkaitan dengan kecurangan profesional yang menjatuhkan nama baik bangsa dan negara.

Sagoro (2013) menyatakan bahwa seorang mahasiswa perlu mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik, agar mereka bisa menjadi lulusan dengan prestasi akademik dan karakter yang baik pula. Selain itu mahasiswa juga harus memupuk semangat belajar dan meningkatkan ketekunan agar dapat menyelesaikan *study* sesuai dengan sistem yang berlaku. Salah satu upayanya dapat dimulai dengan mengembangkan kesadaran diri dalam tindakan kecurangan akademik dan berupaya untuk menghindarinya. Mahasiswa secara individual maupun secara beriringan harus mampu melawan peluang timbulnya tindakan kecurangan akademik. Peran mahasiswa sangat dibutuhkan demi menghalang timbulnya berbagai tindakan kecurangan akademik, utamanya pada proses pendidikan.

Terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan faktor-faktor kecurangan akademik. Salah satunya adalah Nursalam, *et al.* (2013)

menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor penyebab kecurangan akademik yang dibagi atas dua bagian yaitu: “kecurangan yang terjadi saat pelaksanaan ujian dan kecurangan yang terjadi akibat tugas yang diberikan oleh dosen. Penyebab kecurangan pada saat ujian ialah soal yang diberikan dosen memerlukan jawaban yang jelas, mahasiswa dapat tergoda oleh kecurangan yang dilakukan mahasiswa lainnya, soal yang diberikan oleh dosen sangat sukar, waktu mengerjakan soal minim, tidak ada hukuman yang diberikan ketika mahasiswa berbuat curang, dan mendapatkan nilai yang bagus. Faktor penyebab kecurangan yang dilakukan mahasiswa ketika menyelesaikan tugas adalah ia menginginkan agar tugas yang diberikan cepat selesai, mahasiswa kurang menguasai materi yang disampaikan, serta tidak yakin dengan jawaban sendiri.” Penelitian Sagoro (2013) menyebutkan bahwa faktor kecurangan akademik berasal dari dalam diri mahasiswa dan dari lingkungan luar. Beberapa faktor internal yang memicu munculnya kecurangan akademik adalah tingkat kesadaran, kemampuan diri, motivasi, kepribadian, moralitas, kepercayaan diri, harga diri, dan kadar keimanan, sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan luar antara lain pengaruh teman, keadaan, faktor dosen, dan peraturan lembaga. Sagoro (2013) juga menjelaskan bahwa “Pensinergian ketiga pihak, yaitu mahasiswa, dosen, dan lembaga, dalam mencegah kecurangan akademik perlu diwujudkan. Jika salah satu pihak tidak dapat bersinergi atau tidak dapat mendukung, maka upaya pencegahan tindakan kecurangan akademik sulit untuk dilaksanakan. Sebagai contoh, mahasiswa dan lembaga sudah berkomitmen untuk mencegah kecurangan akademik,

namun dosen memberikan kesempatan dan tidak pernah memberikan perhatian lebih, tentunya akan membuat mahasiswa memanfaatkan peluang yang diberikan tersebut.”

Selain itu, berdasarkan Jack Bologna dalam Purwanto dan Fachrizi (2019) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fraud meliputi Keserakahan (*Greeds*), Kesempatan (*Opportunities*), Kebutuhan (*Needs*), dan Pengungkapan (*Exposures*) atau sering disebut *GONE Theory*. Keserakahan (*Greeds*) yaitu berkaitan dengan adanya perilaku serakah secara potensial yang ada di dalam diri seseorang. Kesempatan (*Opportunities*) berkaitan dengan keadaan di dalam suatu organisasi, instansi atau masyarakat sedemikian rupa, sehingga membuka kesempatan seseorang berbuat kecurangan. Kebutuhan (*Needs*) berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu untuk menunjang hidupnya yang wajar. Pengungkapan (*Exposures*) berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila diketahui melakukan kecurangan.

Variabel keserakahan (*Greed*) merupakan salah satu faktor internal yang terdapat di dalam diri seseorang. Teori ini merupakan hasil dari penelitian Munirah dan Ahmad (2018). Dalam teori tersebut, variabel keserakahan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. “*Greed* berperan penting dalam terjadinya *academic fraud* di kalangan mahasiswa. Faktor *greed* merupakan faktor yang berhubungan langsung dengan perilaku setiap individu. Apabila tingkat keserakahan seseorang tinggi, ada kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan akademik. Faktor ini terjadi karena rasa ketidakpuasan

seorang mahasiswa akan sesuatu yang telah diperolehnya sehingga faktor *greed* ini dijadikan suatu kebiasaan yang harus dilakukan untuk bisa mendapatkan nilai yang sempurna” Ismatullah dan Eriswanto, (2016). Berbeda halnya dengan hasil dari penelitian Budiman (2018), yang menunjukkan bahwa variabel keserakahan secara parsial tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Semakin tinggi keserakahan, mahasiswa cenderung tidak melakukan kecurangan akademik. Hal ini disebabkan karena mahasiswa yang mempunyai IPK bagus merasa puas dengan apa yang sudah didapatkannya dengan berperilaku jujur serta tidak pelit untuk berbagi ilmu kepada teman dan dirinya tidak takut tersaingi. Namun, hal ini perlu diteliti lebih lanjut untuk membuktikan kebenarannya.

Variabel lainnya yang diduga memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik adalah peluang/kesempatan (*opportunity*). Peluang/kesempatan juga merupakan poin penting yang harus diteliti dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik. Peluang (*opportunity*) didefinisikan sebagai suatu situasi ketika seseorang memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan kecurangan tidak terdeteksi (Albrecht, 2003) dalam Deliana, *et al.* (2017). Dalam penelitian Purwanto dan Fachrizi (2019) kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Semakin terbuka kesempatan untuk melakukan kecurangan maka kecurangan akademik akan semakin meningkat. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2018) diperoleh bahwa variabel kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan

akademik mahasiswa. Menurutnya, semakin tingginya kesempatan mahasiswa untuk melakukan kecurangan namun tidak mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Hal ini disebabkan karena adanya pengawasan yang ketat pada saat ujian, sehingga kesempatan untuk melakukan tindakan curang tidak ada, mahasiswa lebih memilih bersikap jujur karena adanya ketegasan sanksi jika mereka terbukti melakukan curang serta mahasiswa tidak diperkenankan memilih tempat duduk sendiri pada saat ujian.

Selain variabel keserakahan dan kesempatan, variabel kebutuhan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik. Kebutuhan dalam penelitian Ismatullah dan Eriswanto (2016) mempunyai peranan atas terjadinya *academic fraud*. *Need* merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri. *Need* biasanya terjadi apabila adanya suatu desakan yang mengharuskan seorang mahasiswa mendapatkan nilai yang maksimal. Desakan ini dapat berasal dari lingkungan keluarga ataupun dari lingkungan kampus. Namun penelitian Ismatullah dan Eriswanto berbeda dengan hasil penelitian Budiman. Menurut Budiman (2018), penelitiannya menyimpulkan bahwa kebutuhan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hal ini ditunjukkan bahwa semakin meningkat kebutuhan mahasiswa tersebut, maka terjadinya kecurangan akademik akan menurun. Mahasiswa yang memiliki waktu belajar lebih banyak cenderung untuk tidak melakukan kecurangan akademik karena mereka merasa percaya diri akan apa yang sudah dikerjakannya. “Belajar selama perkuliahan adalah kebutuhan bukan suatu paksaan untuk mendapatkan IPK yang bagus” Budiman (2018).

Variabel keempat yaitu pengungkapan (*exposure*). Menurut Purwanto dan Fachrizi (2019) pengungkapan (*exposure*) adalah “berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku terbukti melakukan kecurangan. Pengungkapan (*exposure*) suatu kecurangan belum menjamin tidak terulangnya kecurangan tersebut baik oleh pelaku yang sama maupun oleh pelaku yang lain. Oleh karena itu, setiap pelaku kecurangan seharusnya dikenakan sanksi apabila perbuatannya terungkap. “Pengungkapan (*exposure*) suatu kecurangan belum menjamin tidak terulangnya kecurangan tersebut baik oleh pelaku yang sama maupun oleh pelaku yang lain” Anfas, *et al.* (2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nursalam, *et al.* (2013) yang berjudul “Bentuk kecurangan akademik mahasiswa” tidak ada hukuman yang diberikan kepada pelaku jika melakukan kecurangan membuat seseorang untuk melakukan kecurangan dengan tujuan untuk mendapatkan nilai yang bagus. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Ismatullah dan Eriswanto (2016) yang menyatakan bahwa pengungkapan tidak mempunyai peranan penting dalam terjadinya *academic fraud*. Hal ini disebabkan karena mahasiswa menganggap sanksi yang diberikan terlalu ringan atau bahkan tidak ada sanksi yang tegas apabila ia terbukti melakukan tindakan curang.

Selain keempat variabel tersebut, terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik yaitu religiusitas. Pengertian Religi

berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kepercayaan terhadap Tuhan. Sedangkan menurut Herlyana, *et al.* (2017) Religiusitas merupakan kepercayaan seseorang kepada Tuhan dalam beragama. Semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat kecurangan akademik mahasiswa yang terjadi. Hal ini terjadi karena apabila tingkat religiusitas seseorang semakin tinggi, maka dia memiliki rasa takut akan balasan atau siksaan terhadap Tuhannya akibat tidakannya yang tidak baik tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang mempunyai religiusitas tinggi, mereka tidak akan melakukan kecurangan akademik karena apa yang akan dilakukannya merupakan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agamanya. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan Urumsah (2018) menjelaskan bahwa faktanya religiusitas tidak lagi secara signifikan membuat etika individu menjadi lebih baik. Kecurangan yang dilakukan individu tidak seutuhnya merupakan keinginannya sendiri tetapi ia terpaksa melakukan kecurangan karena adanya pengaruh dari orang lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik, tetapi dengan hasil yang tidak konsisten. Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Anfas, *et al.* (2018). Namun terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terdapat pada penambahan variabel independen yaitu Religiusitas, serta populasi yang berbeda yaitu pada mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Sebelas Maret.

Adanya perbedaan beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tindakan kecurangan akademik membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian **“Pengaruh Dimensi-Dimensi dalam *GONE Theory* dan Religiusitas terhadap *Academic Fraud*”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah terdapat pengaruh *greed* (keserakahan) terhadap kecurangan akademik?
2. Apakah terdapat pengaruh *opportunity* (kesempatan) terhadap kecurangan akademik?
3. Apakah terdapat pengaruh *need* (kebutuhan) terhadap kecurangan akademik?
4. Apakah terdapat pengaruh *exposure* (pengungkapan) terhadap kecurangan akademik?
5. Apakah terdapat pengaruh tingkat religiusitas terhadap kecurangan akademik

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh *greed* (keserakahan) terhadap kecurangan akademik.
2. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh *opportunity* (kesempatan) terhadap kecurangan akademik.
3. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh *need* (kebutuhan) terhadap kecurangan akademik.
4. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh *exposure* (pengungkapan) terhadap kecurangan akademik.
5. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap kecurangan akademik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan wawasan penulis terhadap masalah yang diteliti.
 - b. Bagi mahasiswa, dari penelitian ini diharapkan dapat merubah pola pikir mereka bahwa tindakan kecurangan akademik merupakan tindakan yang tidak baik.

- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Instansi Perguruan Tinggi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan perihal faktor Kecurangan Akademik sehingga perguruan tinggi dapat mengembangkan program untuk mengurangi atau mencegah terjadinya Kecurangan Akademik khususnya pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Sebelas Maret angkatan 2016.
- b. Bagi Pendidik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan agar pendidik dapat mengembangkan program mengajar ataupun teknik yang dapat mengurangi atau mencegah tindakan Kecurangan Akademik pada mahasiswa khususnya Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Sebelas Maret angkatan 2016.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berhubungan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya dan disusun secara terperinci untuk memberikan gambaran dan mempermudah pembahasan. Sistematika dari masing-masing bab dapat diperinci sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah yang mendasari diadakannya penelitian ini. Berdasarkan adanya latar belakang tersebut kemudian dirumuskan masalah. Selanjutnya dibahas mengenai tujuan, dan manfaat penelitian yang dilakukan, serta sistematika penulisan skripsi.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan mengenai teori yang ada, diantaranya teori mengenai kecurangan akademik, teori GONE, dimensi-dimensi dalam GONE Theory yang meliputi keserakahan (*greed*), peluang/kesempatan (*opportunity*), kebutuhan (*need*), dan pengungkapan (*exposure*) serta menjelaskan tentang religiusitas. Selain itu juga terdapat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan pengembangan hipotesis penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai jenis dan desain penelitian yang digunakan, tempat dan waktu penelitian, penentuan subyek penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, serta metode analisi data yang akan dipakai dalam penelitian skripsi.

4. BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas mengenai pembahasan hasil penelitian yang mencakup tentang penjelasan dari deskripsi subyek penelitian, penyajian hasil dari pengujian berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dan pembahasan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan dengan data hasil analisis dalam penelitian ini.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dibahas pada bab-bab sebelumnya, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang dapat dijadikan masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan.